

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mencapai kedewasaan. Tujuannya adalah agar seseorang memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana di jelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang dibentuk dan dipertahankan oleh warga sekolah yang mencakup cara berinteraksi, pengambilan keputusan dan mendefinisikan keberhasilan. Budaya sekolah yang positif dan kondusif diyakini dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memotivasi siswa untuk belajar secara optimal (Ismail, 2022). Lebih lanjut, (Başak, 2021) Menemukan hubungan signifikan antara prestasi siswa dan unsur budaya seperti kepemimpinan kolaboratif, kerja sama guru, dan kesatuan tujuan sekolah, sehingga budaya yang mendukung kolaborasi meningkatkan hasil belajar. Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya korelasi positif antara budaya sekolah yang kuat dengan berbagai indikator mutu pendidikan, seperti peningkatan hasil belajar siswa, penurunan tingkat absensi, peningkatan disiplin, serta terciptanya iklim sekolah yang positif (Leithwood & Jantzi, 2020; Schein, 2021). Ini sejalan dengan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan ini secara eksplisit menyebutkan pendekatan berbasis budaya sekolah dalam penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (Pasal 6 ayat 1 huruf b). Pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama karakter (seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas) dalam kehidupan sekolah. Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru. Peraturan ini mengatur tentang kegiatan pengenalan lingkungan sekolah yang harus edukatif, kreatif, dan menyenangkan, serta bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada budaya sekolah, tata tertib, dan nilai-nilai yang berlaku. Lalu dikuatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Meskipun fokus utamanya adalah kekerasan, peraturan ini sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan (bullying) dan kekerasan lainnya.

Adapun langkah-langkah manajemen budaya sekolah ini sesuai dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa manajemen melibatkan empat fungsi utama yaitu :

1. Perencanaan (Planning):

a. Identifikasi Kebutuhan:

Menentukan kebutuhan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan, termasuk kebutuhan siswa, guru, dan staf.

b. Pengumpulan Data:

Mengumpulkan informasi yang relevan, seperti data siswa, data guru, sarana dan prasarana, dan data pendukung lainnya.

c. Analisis Data:

Menganalisis data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi masalah dan peluang.

d. Perumusan Tujuan dan Prioritas:

Menentukan tujuan pendidikan yang jelas dan prioritas yang akan diwujudkan.

e. Penyusunan Program:

Menyusun program-program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

f. Alokasi Sumber Daya:

Mengalokasikan sumber daya (manusia, keuangan, sarana dan prasarana) secara efektif.

2. Pengorganisasian (Organizing):

a. Pembagian Tugas: Membagi tugas dan tanggung jawab di antara anggota sekolah atau lembaga pendidikan.

b. Struktur Organisasi: Menentukan struktur organisasi yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

c. Pengelolaan SDM: Mengelola sumber daya manusia (guru, staf, dll) secara efektif.

d. Pengelolaan Sarana dan Prasarana: Mengelola sarana dan prasarana (ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dll) secara efektif.

e. Pengelolaan Keuangan: Mengelola keuangan secara bijaksana dan efisien.

3. Pelaksanaan (Actuating):

- a. Pelaksanaan Program: Melaksanakan program-program yang telah disusun.
- b. Pembelajaran: Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.
- c. Pengembangan Guru: Melakukan pembinaan dan pengembangan guru.
- d. Komunikasi: Melakukan komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait (siswa, orang tua, guru, dll).

4. Evaluasi (Evaluating):

- a. Pemantauan: Memantau pelaksanaan program-program secara berkala.
- b. Evaluasi: Mengevaluasi hasil belajar siswa.
- c. Pengendalian Kualitas: Mengendalikan kualitas pembelajaran untuk memastikan bahwa standar yang ditetapkan tercapai.
- d. Pengambilan Keputusan: Mengambil keputusan yang tepat berdasarkan hasil evaluasi dan pemantauan.
- e. Perbaikan: Melakukan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Langkah ini ditujukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Adapun yang dimaksud dengan mutu pembelajaran yaitu terbagi atas dua kata yaitu mutu dan pembelajaran. Kata “Mutu” berasal dari bahasa Inggris, “Quality” yang berarti kualitas, dengan hal ini, mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Sesuai keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk atau jasa. Menurut Gleser, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. (Hamzah B. Uno, 2008: 153). Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta

didik mencapai tujuan belajar, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap. Lebih lanjut (Gagne & Briggs, 2022) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan untuk proses belajar. Dalam proses pembelajaran ada 2 unsur yang dapat mempengaruhi yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur internal yaitu dari pembelajaran itu sendiri sedangkan unsur eksternal meliputi hal-hal di luar pembelajaran yang dapat mempengaruhi sebuah proses pembelajaran diri sendiri, meskipun penelitian tentang pengaruh budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran telah banyak dilakukan, namun belum terdapat penelitian spesifik yang secara mendalam, mengeksplorasi, dan menganalisis bagaimana praktik manajemen budaya sekolah yang diterapkan secara *konkret* berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bersifat general atau dilakukan di konteks sekolah yang berbeda, sehingga belum tentu relevan dengan karakteristik unik dan tantangan yang dihadapi oleh .

Permasalahan Manajemen Budaya Sekolah merupakan masalah yang terus berkembang, baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi. Hal ini dikarenakan belum optimalnya kesadaran siswa akan budaya sekolah yang sudah berjalan. Di samping belum optimalnya pelaksanaan regulasi tentang Permendikbudristek No 8 Tahun 2024 yaitu tentang standard proses, belum sempurnanya program budaya sekolah yang ada di sekolah tersebut, lalu belum tersedianya SDM yang profesional, sarana prasarana yang mendukung belum memadai dan biaya yang kurang mencukupi. Ditambah lagi belum optimalnya kesadaran dan keterlibatan guru, kepala sekolah, pengawas dan stakeholder lainnya.

Sehingga menimbulkan prestasi siswa belum sesuai dengan yang diharapkan , dan akhirnya berdampak terhadap belum tercapainya siswa teladan yang impikan.

Hasil penelitian oleh Nurlaela, Noor Miyono dan Titik Haryati yang tertulis pada judul Peranan Budaya Mutu Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Cepu. Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua berperan aktif dalam meningkatkan budaya sekolah di SMAN 2 Cepu.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyawan Syafwandy Nugraha dan hilyatun Najuba yang berjudul “Implementasi Strategi Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MAN 2 Kota Bandung menerapkan berbagai strategi budaya sekolah yang berdampak positif terhadap kualitas pendidikan.

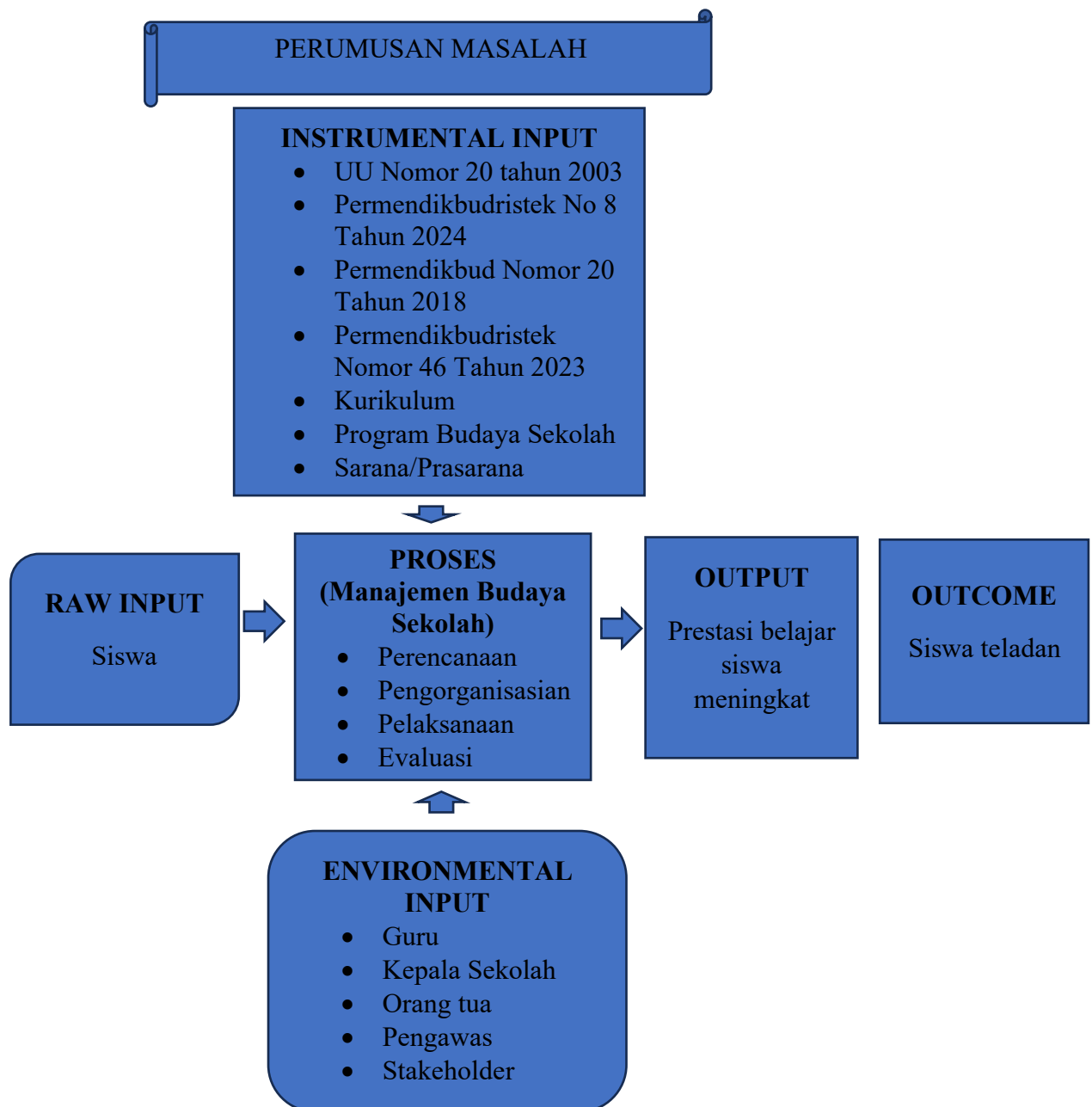
Merujuk pada hasil 2 penelitian di atas bahwa budaya sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara signifikan karena budaya sekolah yang kondusif, aman, nyaman, dan konsisten itu sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran sehari-hari, selain itu juga peranan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua harus berperan aktif dalam membimbing terhadap siswa dan karena tanpa budaya sekolah yang baik mutu pembelajaran sekolah mustahil akan optimal.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa Solusi yang bisa diambil atau dijadikan referensi dalam menerapkan manajemen budaya sekolah dalam Upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Budaya sekolah yang baik dapat memberikan suasana sekolah yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tersebut .

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan empiris (Empirical Gap) tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen budaya sekolah diimplementasikan dan bagaimana implementasi tersebut berkorelasi atau bahkan memengaruhi mutu pembelajaran siswa. Pemahaman yang mendalam mengenai hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan strategi manajemen budaya sekolah yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks budaya sekolah dan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan masalah



Permasalahan Manajemen Budaya Sekolah merupakan masalah yang terus berkembang, baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi. Hal ini dikarenakan belum optimalnya kesadaran siswa akan budaya sekolah yang sudah berjalan. Di samping belum optimalnya pelaksanaan regulasi tentang Permendikbudristek No 8 Tahun 2024 yaitu tentang standard proses, belum sempurnanya program budaya sekolah yang ada di sekolah tersebut, lalu belum

tersedianya SDM yang profesional, sarana prasarana yang mendukung belum memadai dan biaya yang kurang mencukupi. Ditambah lagi belum optimalnya kesadaran dan keterlibatan guru, kepala sekolah, pengawas dan stakeholder lainnya. Sehingga menimbulkan prestasi siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, dan akhirnya berdampak terhadap belum tercapainya siswa teladan yang diimpikan. Berikut penjelasan setiap komponen dari bagan di atas

1. Komponen Input

Komponen ini terdiri dari Instrumental Input, Raw Input, dan Environmental Input. Dimana raw input adalah siswa, Instrumental input berisi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbudristek No 8 Tahun 2024 tentang standard proses, Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Pendidikan karakter, Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Sedangkan environmental input meliputi lingkungan dan elemen sekolah yang berada bersama siswa seperti kepala sekolah, pengawas, guru, orang tua, dan stakeholder atau pengambil kebijakan lainnya.

2. Komponen Proses

Komponen ini merupakan pengolahan manajemen budaya sekolah yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Komponen Output

Komponen ini adalah keluaran dari proses yang telah dilaksanakan manajemen budaya sekolah yaitu meningkatnya prestasi siswa.

4. Komponen Outcome

Komponen ini merupakan hasil akhir yang berdampak pada siswa yaitu menjadi siswa teladan.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, untuk memperjelas dalam membatasi masalah pada penelitian ini, maka peneliti hanya akan membahas fokus masalah dengan beberapa indikator sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan manajemen budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung yaitu dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Landasan manajemen budaya sekolah
- 2) Tujuan, Media dan Metode manajemen budaya sekolah
- 3) Waktu pelaksanaan kegiatan program budaya sekolah
- 4) Orang-orang yang terlibat dalam program budaya sekolah
- 5) Tempat pelaksanaan program budaya sekolah
- 6) Langkah-langkah kegiatan program budaya sekolah
- 7) Biaya manajemen budaya sekolah

b. Pengorganisasian (Organizing)

- 1) Pembagian Tugas
- 2) Struktur Organisasi
- 3) Pengelolaan SDM
- 4) Pengelolaan Sarana dan Prasarana
- 5) Pengelolaan Keuangan

c. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap yaitu :

- 1) Kegiatan Awal
- 2) Kegiatan Inti

- 3) Kegiatan Penutup
- d. Evaluasi :

Dalam evaluasi kegiatan terdiri atas delapan indicator antara lain:

 - 1) Landasan
 - 2) Tujuan
 - 3) Aspek
 - 4) Jenis
 - 5) Pihak-pihak yang dilibatkan
 - 6) Pelaksanaan (Pra, Proses dan Post)
 - 7) Kriteria
 - 8) Langkah

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Manajemen budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengorganisasian budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta
- 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan manajemen budaya sekolah dalam meningkatkan mutu

pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta

- 4) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi manajemen budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan hasanah keilmuan berkaitan dengan manajemen budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa di sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah dalam memfasilitasi manajemen budaya sekolah untuk meningkatkan dalam pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru dalam mengembangkan manajemen budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui manajemen budaya sekolah di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

D. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana perencanaan budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?
- 2) Bagaimana pengorganisasian budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?
- 3) Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?
- 4) Bagaimana evaluasi budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 2 Jatiluhur dan SDN 3 Cikaobandung Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?